BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki beberapa aspek. Pendidikan seks, salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Permasalah seks mempunyai banyak pembahasan. Banyak pembahasan yang dapat diambil dari tema tersebut. Seksolog, psikolog, dokter serta masyarakatpun sudah tidak canggung lagi untuk membicarakan hal yang bersangkutan tentang seks. Fenomena ini hadir dikarenakan bahwa seks merupakan sebuah hal yang penting, yaitu sebagai kebutuhan biologis manusia. Tanpa belajarpun manusia akan mengerti tentang seks, yaitu tujuannya untuk reproduksi, mempertahankan keberadaan manusia dan keturunan agar tetap berkelanjutan. Tetapi seks sering kali mendapat kecaman apabila mengangkat pembahasannya dalam masyarakat umum. Banyak pihak yang tidak sepakat jika seks dibicarakan dalam masyarakat umum. Mereka memandang bahwa seks merupakan urusan rumah tangga, bahkan lebih sempit seks merupakan urusan kamar. Sehingga dikatakan tabu, tidak sopan, jorok, melanggar norma dan etika sosial bagi orang yang membicarakan seks di masyarakat umum.[1]

Sejarah manusia yang berhubungan dengan kehidupan seks di abadikan dalam al Qur'an di antaranya riwayat Nabi Yusuf as. Yusuf adalah seorang pria

[1] Michel Faucault, "*Histoire De La Seksualite 1: La Volonte De Savior*", terj. Rahayu S Hidayat, *Seks Dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1997), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tampan rupawan. Ia mengabdikan diri pada seorang pejabat tinggi di kerajaan Mesir. Istri pejabat tinggi yang bernama Zulaikha itu tergila-gila melihat ketampanan Yusuf. Pada sebuah kesempatan, dirayunya Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf 23:

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ
قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

Artinya : Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu pintu seraya berkata: "marilah kesini." Yusuf berkata: aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku (suami Zulaikha) telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan beruntung (QS.Yusuf 23).[2]

Yusuf yang lebih takut kepada Allah daripada majikannya itu jelas menolak ajakan Zulaikha. Ketika meninggalkan kamar, baju belakang Yusuf sempat ditarik Zulaikha hingga sobek. Pada saat itu, tepat di depan pintu muncul tuannya. Zulaikha kemudian memfitnah Yusuf bahwa Yusuflah yang berusaha memperkosanya. Walaupun sudah berargumen dengan menunjukkan baju belakangnya yang sobek (suatu tanda bahwa Zulaikha yang menginginkan perbuatan itu), Yusuf tetap dijebloskan ke dalam penjara. Kisah ini merupakan contoh pengaruh nafsu seksual yang bisa membuat seseorang lupa diri dan mencelakakan orang lain.

[2] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2000), h. 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memandang pendidikan seks secara *universal*, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada satu lingkaran, tetapi dalam segala lingkaran.[3] Pergaulan dikategorikan sebagai salah satu unsur rohani yang perlu diberikan, dan hendaknya anak dihindarkan bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak, karena pergaulan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa, watak, dan fikiran anak.[4]

Menurut tokoh pendidikan nasional Arif Rahman Hakim, pendidikan seks merupakan perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Pendidikan seks bukanlah pendidikan tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), atau hubungan seks aman, tidak hamil dan lain sebagainya, tetapi pendidikan seks merupakan sebuah upaya meningkatkan kerangka moralitas agama. Pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Ketika seks terlepas dari kerangka moral agama, maka kebobrokan moral kaum terpelajar justru akan semakin mewabah. Namun kenyataannya masyarakat saat ini mempunyai anggapan bahwa anak-anak tidak perlu diberikan pendidikan dan pembelajaan mengenai seks, karena mereka beranggapan bahwa anak-anak setelah mereka remaja mereka akan tahu dengan sendirinya. Orang tua merasa riskan untuk membicarakan dan menyampaikan masalah seks kepada anak-anaknya. Selain itu para orang tua

[3] M. Dja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1989), h. 119.
[4] Sayid Syabiq, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang tidak mempunyai bekal atau pengetahuan tentang masalah seluk beluk seks. Mungkin hal ini yang mengakibatkan pendidikan seks kurang mendapatkan tempat dan perhatian di dalam pola pengasuhan anak. Bahkan sebagian orang berpendapat, bahwa pengetahuan seks akan menambah jumlah penyimpangan seksual.

Maraknya kekerasan seks di tempat umum terjadi karena pelaku tidak bisa mengontrol rangsangan dan gairah seksual. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Pusat Sugiri Syarief, rangsangan ini bisa dikendalikan dengan cara-cara yang diajarkan dalam pendidikan seks. Dari masa ke masa, gagasan untuk memberikan pendidikan seks selalu menjadi perdebatan. Pihak yang menolak selalu mengaitkannya dengan keterbukaan informasi tentang seks, yang dikhawatirkan justru memicu pergaulan bebas dan bahkan tindak kekerasan seksual. Namun dalam kaitannya dengan kasus pemerkosaan di tempat-tempat umum yang belakangan sedang hangat dibicarakan, Syarief punya pandangan berbeda. Menurutnya, pendidikan seks tetap dibutuhkan.[5] Indonesia pernah melakukan penelitian tentang perilaku seks bebas para remaja perkotaan. Dengan hasil bahwa, ketika informasi yang diterima para remaja bukan yang transparan dan jelas, Maka kecenderungan para remaja untuk melakukan seks bebas semakin tinggi. Karena ketidak-tahuannya akan informasi seks yang baik dan benar dan semakin beragamnya sumber-

[5] http://health.detik.com/read/2011/09/16/145059/1724201/763/pendidikan-seks-bisa-kurangi-kasus-perkosaan, diakses pada 12 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber informasi seks yang tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja menurun. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka pemecahan masalah yang relevan adalah keterbukaan dan transparansi dalam proses pendidikan seks. Bukan saja pendidikan seks yang disampaikan melalui sekoah, media massa, saluran komunikasi publik dan lain sebagainya akan tetapi yang paling penting adalah pendidikan seks dari orang tua. Karena orang tua merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat lainnya dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.[6]

Untuk menyelesaikan permasalahan seks pada generasi para remaja saat ini, maka perlu dibutuhkannya tanggung jawab dari berbagai pihak dalam pendidikan seks. Salah satu tokoh atau sarjana muslim yang telah banyak membahas tentang pendidikan seks ialah Abdulah Nashih Ulwan beliau dikenal sebagai sarjana yang banyak berkecimpung dalam menyampaikan pemikirannya dalam dunia pendidikan islam. Pemikirannya yang begitu tajam dengan analisisnya yang mendalam dari berbagai rujukan terutama sumber hukum islam, patut untuk dikembangkan sampai sekarang.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar. Penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Seks."

[6] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), cet. 16, h. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian masalah latar belakang diatas, maka dapat diambil permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan seks dalam pandangan Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat diambil sebuah tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan seks dalam pandangan Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis
   a. Diharapkan dapat menambah sebuah wawasan atau pemikiran wacana tentang pendidikan seks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Subjektif hasil karya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau menjadi pertimbangan terhadap perkembangan ilmu pendidikan islam dan lebih tepatnya pada aspek pendidikan seks.

2. Secara Praktis

a. Memberikan masukan kepada orang tua, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks yang telah ditetapkan Islam untuk mengatur perilaku seks pada anak didik.

b. Memberikan pengetahuan dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak didik sejak usia dini sampai dewasa.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah melakukan pencarian tentang pembahasan pendidikan seks, maka penulis menemukan beberapa skripsi yang mempunyai kesamaan atau relevansi pembahasan dengan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis, adapun skripsi terbut diantaranya adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Anam Muawwan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 yang berjudul "*Hubungan Konsep Pendidikan Seks dan Pembentukan Akhlak Remaja Perspektif Al-Quran"*, dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini memberikan sebuah hasil penelitian yang mennunjukkan bahwa antara pendidikan seks remaja dan pembentukan akhlak remaja dalam al-Quran ditemukan adanya suatu hubungan. Pendidikan seks remaja betujuan mengatur umat islam khususnya seorang remaja memahami aspek-aspek seksual dan syahwat agar tidak terjadi perbuatan yang tercela melalui batasan-batasan yang dapat mencegah terjadinya hal tersebut. Di dalam agama Islam, pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Al-Quran banyak yang menjelaskan tentang pendidikan seks dan pembentukan akhlak. Kalau dikaitkan dengan kontek kekinian, dengan adanya aturan agama tentang hal ini, sangat sesuai dengan etika manusia dalam pergaulannya. Mengingat banyak permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, konsep pendidikan dan pembentukan akhlak remaja yang ada di dalam al-Quran perlu untuk ditekankan lebih mendalam guna sebagai pengatur hubungan yang baik sesama manusia serta Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi berikutnya ditulis oleh Anita Eka Hasiani, mahasiswi jurusan Psikologi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul *"Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Remaja Autis"*, yang didalamnya membahas sejauh mana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja autis dan memahami upaya dan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua apabila terjadi dorongan dan perilaku seksual pada remaja autis. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) adalah suatu kasus yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran yang empiris tentang pengetahauan orangtua tentang pendidikan seks remaja autis.Subjek penelitian berjumlah dua orang yaitu orangtua remaja autis. Selain itu significant other dari kerabat dekat. Hasil temuan penulisan ini menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua dalam memahami pendidikan seksual masih di anggap tabu untuk dibicarakan, adanya keterbatasan komunikasi antara orangtua dengan anak membuat anak cenderung tertutup dengan orangtua, adanya pembatasan media agar perilaku seksual pada anak bisa dikendalikan oleh orangtua. Hasil temuan lain menunjukkan adanya dampak negatif pada anak yang mempunyai keinginan untuk cepat nikah agar hasrat seksualnya terpenuhi.

Skripsi berikutnya ditulis oleh Siti Fanita, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul *"Pola Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling Dan Murid Tentang Pendidikan Seks Di Smp Hang Tuah 2 Surabaya"*, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan beberapa poin hasil penelitian yaitu: 1. Ruang lingkup materi pendidikan seks di sekolah SMP Hang Tuah 2 Surabaya merupakan pendidikan seks awal antara lain. (ketaatan kepada tuhan, memperkenalkan pergaulan yang sehat antara teman sebaya maupun diatasnya, memahami tentang pentingnya alat reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan pada usia remaja, cara mengatasi dorongan seksual, sikap positif terhadap seksualitas dan dampak dari hubungan seks bebas). 2. Proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (tahap persiapan, guru bimbingan konseling merancang rencana layanan informasi bimbingan yang akan disampaikan kepada murid, tahap pembentukan, guru bimbingan konseling biasa melakukan tahap pembentukan dengan beberapa kegiatan dan metode bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks dan tahap evaluasi, memberikan penilaian terhadap murid). 3. Pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, yaitu: (pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah). 4. Komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru bimbingan konseling kepada murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya adalah: (komunikasi verbal: menggunakan bahasa gaul seperti no sex, galau, putus cinta dan woles. Tidak menyebutkan kata-kata alat konstrasepsi dan penjelasan tentang cara penggunaan kondom dan komunikasi nonverbal: Memperhatikan sorot mata, menatap wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid ketika berbicara dan menggerakkan babadan lebih dekat kepada murid serta menjaga penampilan).

Dari tema dan objek pembahasannya, hasil penelusuran skripsi diatas memiliki kajian atau pembahasan yang sama yakni terkait dengan pendidikan seks. Tentang materi maupun hubungannya dengan pembentukan akidah bagi anak. Namun pada penulisan skripsi ini, penulis lebih menitik beratkan dan memfokuskan pengkajian pendidikan seks berlandaskan pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul " Pendidikan Anak Dalam Islam".

F. DEFINISI OPERASIONAL

Demi mempermudah dalam memahami judul skripsi (Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Seks) dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skiripsi ini, maka berikut ini penulis akan paparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. **Pemikiran** : Pemikiran dari kata pikir yang berarti akal budi; ingatan; angan-angan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemikiran merupakan proses, cara, perbuatan memikir.[7] Sedangkan pengertian lainnya pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja

[7] http://kbbi.web.id/pikir, diakses pada 12 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui ke hal yang yang belum diketahui.[8]

2. **Abdullah Nashih Ulwan** : Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik. Beliau dilahirkan di Desa Qadhi Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketaqwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau mendapatkan gelar doktor dalam bidang fikih dan dakwah dan beliau meninggal dunia pada hari sabtu, 5 Muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M di Jeddah.[9]
3. **Pendidikan Seks** : Dalam arti umum pendidikan seks dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi[10]. Sedangkan jika dilihat dalam sudut pandang keislaman maka pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan

[8] https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/, diakses pada 12 Desember 2015.

[9] Dr. Abdulah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), cet. 1, h. 905.

[10] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ... h. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mecapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.[11] Jadi pengertian diatas relatif sama hanya saja dalam pengertian sudut pandang islam dalam pendidikan seks membubuhkan muatan agama dalam penyajiannya. Jadi, Pengertian pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi skripsi ini, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-uruatan tiap bab.

[11] Dr. Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), cet . 2, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Pertama, bab ini akan dijelaskan tentang substansi dan esensi global dari seluruh materi, yang mana pembahasan materi yang ada dalam karya ilmiah (skripsi) ini mewakili secara global pada bab-bab yang lainnya. Dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainya. Bahasan pada bab ini yaitu memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, memuat kajian teori mengenai definisi pendidikan seks dan remaja secara umum. menjelaskan tentang pengertian pendidikan, seks dan pendidikan seks, pengertian pendidikan seks menurut para ahli, dasar pendidikan seks, tujuan, materi pendidikan seks, strategi, tempat pendidikan seks, persoalan seks pada remaja dan arti penting pendidikan seks.

Bab Tiga, memuat rincian dan penjelasan metode-metode yang akan penulis gunakan dalam pembuatan skripsi ini.

Bab Empat, memuat biografi dan karya Abdullah Nashih Ulwan. Bab ini menjelaskan biografi serta karya dari Abdullah Nashih Ulwan secara rinci.

Bab Lima, Berisi tentang pemikiran beliau mengenai pendidikan seks yang meliputi aspek etika meminta izin, etika melihat, menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual, pernikahan dan hubungan seksual, isti'faf (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah, serta menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka. Serta memuat analisa penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai korelasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan al-quran dan analisa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan seks.

Bab Enam, memuat uraian kesimpulan hasil skripsi beserta saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id